

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION (TAI) DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK KELAS RENDAH

Muthik Chasnawati

MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir Tulungagung

umu_raihan@yahoo.co.id

ABSTRACT

Teachers must be creative in playing their role as educators including in the field of mathematics. Through the implementation and modification of teaching models, students are hoped to be a good and independent generation who are creative and innovative. One of the teaching models which may be used is Cooperative learning with Team Assisted Individualization (TAI) models.

Kata Kunci: pembelajaran kooperatif, Team Assisted Individualization

Pendahuluan

Matematika merupakan mata pelajaran yang berusaha membekali peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta mampu bekerja sama. Problem yang muncul kemudian adalah bahwa mata pelajaran ini masih banyak kurang diminati oleh peserta didik. Dari beberapa hasil riset yang telah dilakukan, masih dijumpai banyaknya peserta didik yang enggan, kurang senang dan menemui kesulitan dalam menghadapi mata pelajaran matematika. Tidak jarang pula dari peserta didik yang mengeluhkan bahwa matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan, menjemukan ataupun banyak sebutan lain yang bernilai negatif.

Meskipun dalam kegiatan belajar mengajar sudah tercakup adanya komponen-komponen seperti model, strategi, pendekatan, metode, dan teknik yang dikembangkan untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar serta untuk mencapai tujuan utama pembelajaran yaitu adanya keberhasilan peserta didik dalam belajar dalam rangka pendidikan baik dalam suatu mata pelajaran maupun pendidikan pada umumnya, namun semua itu belum cukup untuk menghilangkan kesan negatif yang sudah melekat pada peserta didik tentang matematika.

Kegiatan pembelajaran di sekolah/madrasah menunjukkan bahwa banyak model pembelajaran telah dikembangkan, namun masih jarang digunakan dalam proses pembelajaran. Masih terlihat adanya pembelajaran di sekolah-sekolah yang berpusat pada guru dimana guru masih aktif sebagai pemberi informasi dan mendominasi pembelajaran di kelas, sedangkan peserta didik pasif sebagai penerima informasi (*teacher centered*), meskipun paradigma pendidikan yang baru sudah mengarahkan pada *student centered*.

Selain itu pembelajaran masih menekankan pada hafalan dan *drill-drill* (latihan) yang kemung-kinan besar disebabkan banyaknya materi yang harus diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat. Meskipun peserta didik tidak lagi dianggap objek pembelajaran, tetapi kenyataannya materi pembelajaran masih sangat ditentukan oleh guru. Di sebagian besar sekolah, masih terlihat kurang mengoptimalkan pengembangan kapabilitas peserta didik, baik yang menyangkut cipta, rasa, dan karsa, serta peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk berpikir kritis, logis, kreatif, dan inovatif. Hal ini disebabkan adanya anggapan di benak para pendidik akan adanya keuwetan atau terlalu banyak hal yang harus dipersiapkan ataupun kurangnya pengetahuan guru tentang model-model pembelajaran yang tepat untuk digunakan.

Dengan kenyataan seperti itu, maka sudah saatnya bagi para pendidik untuk mencoba mengembangkan profesionalismenya melalui pengembangan model-model pembelajaran yang benar-benar mampu mengaktifkan dan menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan sekaligus menyenangkan. Dengan demikian peserta didik akan merasakan kebermaknaan belajar bagi hidup dan kehidupannya dan akhirnya *meaningful learning* akan terwujud.

Namun yang perlu diingat oleh para tenaga pendidik adalah bahwa untuk mencapai hasil akhir pembelajaran yang diharapkan, guru harus memahami bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat atau sempurna untuk segala situasi dan kondisi. Dengan demikian, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi tenaga pendidik itu sendiri.

Salah satu model pembelajaran yang mungkin bisa menjadi pilihan atau alternatif penyelesaian problem pembelajaran di atas adalah *cooperative learning*. *Cooperative learning* yang memiliki berbagai tipe sangat memungkinkan dilakukan dengan menyesuaikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Salah satu tipe dari *cooperative learning* yang mungkin sesuai untuk pembelajaran matematika di kelas rendah adalah tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

Hakekat Model Pembelajaran

Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Pembelajaran dalam pengertian psikologi kognitif adalah usaha membantu siswa atau anak didik mencapai perubahan struktur kognitif melalui pemahaman. Sedangkan menurut psikologi humanistik, pembelajaran adalah usaha

guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan untuk belajar (*enjoy learning*), yang membuat siswa dipanggil untuk belajar.¹

Pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran keaktifan siswa lebih diutamakan, mereka mempunyai kebebasan yang bertanggung jawab untuk mengungkapkan ide atau gagasan dalam pikirannya, sehingga dengan sendirinya pemahaman mereka tentang materi lebih tertanam di dalam pikirannya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pembelajaran merupakan komunikasi dua arah antara guru dan siswa yang berlangsung dalam suatu proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pembelajaran yang dilaksanakan harus bertumpu pada empat pilar pendidikan universal sebagaimana yang dirumuskan oleh UNESCO. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha untuk mencari agar mengetahui informasi yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupan. Empat pilar pembelajaran tersebut menurut Sulipan adalah *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu), *learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang), dan *learning to live together* (belajar untuk menjalani hidup bersama).²

Learning to know, mengandung pengertian bahwa belajar untuk memperoleh pengetahuan umum yang bersifat luas sebagai alat untuk pemahaman dan belajar tidak hanya berorientasi kepada produk atau hasil belajar, akan tetapi juga harus berorientasi kepada proses belajar. Berdasarkan hal tersebut siswa bukan hanya sadar akan apa yang harus dipelajari akan tetapi juga memiliki kesadaran dan kemampuan bagaimana cara mempelajari apa yang harus dipelajarinya, sedangkan guru sebagai pengajar seyogyanya berfungsi sebagai fasilitator dan dapat berperan sebagai teman sejawat dalam berdialog selama proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan penguasaan pengetahuan mereka.

Learning to do, mengandung pengertian bahwa belajar bukan sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan untuk akumulasi pengetahuan, akan tetapi belajar untuk memperoleh kompetensi dalam menghadapi berbagai situasi dan dapat bertindak kreatif pada lingkungan tertentu. Belajar melakukan sesuatu akan bisa berjalan jika siswa diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu dan sekolah memfasilitasi siswa untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimilikinya, serta bakat dan minatnya.

Learning to be, mengandung pengertian bahwa belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia. Bagi anak yang agresif, proses pengembangan diri akan berjalan bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Sebaliknya bagi anak yang pasif, peran pengajar sebagai pengarah

¹ Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2001), hal. 24–25

² Sulipan, “Teori Belajar Menurut Piaget, Bruner, dan Vygotsky”, (<http://sulipan.wordpress.com/2011/05/16/teori-belajar-menurut-piaget-bruner-dan-vygotsky>), diakses 29 Mei 2011.

sekaligus fasilitator sangat dibutuhkan untuk mengembangkan diri siswa secara maksimal.

Learning to live together, mengandung pengertian belajar untuk mengembangkan saling pengertian satu sama lain sebagai pengakuan adanya saling ketergantungan dan belajar untuk bekerja sama. Hal ini sangat diperlukan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dalam masyarakat global bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Sekolah berfungsi sebagai tempat bersosialisasi guna mempersiapkan siswa untuk hidup bermasyarakat. Kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi, dan menerima perlu ditumbuhkembangkan di lingkungan sekolah.

Model Pembelajaran

Dalam pembelajaran, berbagai masalah sering dialami oleh guru. Untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran, maka perlu adanya model-model pembelajaran yang dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Model dirancang untuk mewakili realitas sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia sebenarnya. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial.³

Sejalan dengan pendapat di atas, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan paraguru dalam melaksanakan pembelajaran⁴. Berbeda dengan pendapat di atas, dikemukakan bahwa model mengajar merupakan suatu kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar.⁵

Dengan demikian model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasi-kan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi, sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan atau strategi pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.

Seorang guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalannya. Menurut Sardiman A. M.⁶, guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan

³Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 46

⁴Trianto, *Model pembelajaran terpadu: konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 51

⁵Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 176

⁶Sardiman, A. M., *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2004), hal.

menutup pelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. Pendapat serupa dikemukakan oleh Colin Marsh yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi mengajar, memotivasi peserta didik, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi⁷. Semua kompetensi tersebut mendukung keberhasilan guru dalam mengajar. Setiap guru harus memiliki kompetensi adaptif terhadap setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan di bidang pendidikan, baik yang menyangkut perbaikan kualitas pembelajaran maupun segala hal yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar peserta didiknya.

Model Cooperative Learning

Masyarakat sudah lama mengenal semboyan *bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh*. Dunia pendidikan kita juga sudah lama mengenal semboyan *silih asah, silih asih, silih asuh*. Semboyan *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* yang dikemukakan oleh bapak pendidikan kita Ki Hajar Dewantara juga telah begitu melekat di hati masyarakat Indonesia.

Pendidikan yang menekankan pada interaksi kooperatif adalah pendidikan yang secara sungguh-sungguh berupaya mengaktualisasikan berbagai semboyan tersebut dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, pendidikan yang menekankan pada interaksi kooperatif pada hakikatnya bukan suatu ide baru tetapi hanya merupakan *back to basic*, kembali ke akar budaya bangsa kita sendiri.

Wina Sanjaya juga menyatakan bahwa *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok dan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan ketrampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok.⁸

Sedangkan Johnson sebagaimana dikutip Anita Lie mengemukakan *cooperative learning* sebagai kegiatan pembelajaran secara kelompok yang terstruktur. Peserta didik belajar dan bekerjasama untuk sampai kepada pengalaman kegiatan belajar yang optimal, baik secara individu maupun kelompok⁹. Sejalan dengan pendapat Johnson tersebut, Nurhadi memberikan pengertian pembelajaran kooperatif sebagai pendekatan pembelajaran yang

⁷ Colin Marsh, *Handbook for beginning teachers*, (Sydney : Addison Wesley Longman Australia Pty Limited, 1996), hal. 10

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), halaman 240

⁹ Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Gramedia, 2003), hal. 17

berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹⁰

Demikian halnya Mohamad Nur menjelaskan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif dapat memotivasi seluruh siswa, memanfaatkan seluruh energi sosial siswa, saling mengambil tanggung jawab.¹¹ Berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran kooperatif dapat menimbulkan rasa gotong royong yang tinggi, tidak membedakan antarras dan intelegensi, serta melatih siswa berpikir aktif dan kreatif.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat diambil sebuah pengertian bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kelompok yang terstruktur untuk mencapai suatu tujuan yaitu hasil belajar akademik, menerima terhadap keragaman dan pengembangan terhadap ketrampilan sosial.

Banyak guru telah melaksanakan metode belajar kelompok, dengan membagi para siswa dan memberikan tugas kelompok. Namun hasil kegiatannya tidak seperti yang diharapkan. Siswa tidak memanfaatkan kegiatan tersebut dengan baik dan kreatif untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka. Para siswa tidak dapat bekerja sama secara efektif dalam kelompok, malah memboroskan waktu dengan bermain, bergurau, duduk diam, bahkan ada kalanya siswa memanfaatkan kesempatan ini untuk mengerjakan tugas mata pelajaran yang lainnya. Pada waktu yang sama ada beberapa siswa mendominasi kelompoknya. Untuk mencapai hasil yang maksimal, unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan yaitu: (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka, (3) akuntabilitas individual, dan (4) keterampilan menjalin hubungan antar pribadi. Pendapat tersebut di atas adalah yang membedakan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran kelompok tradisional.

Adapun unsur-unsur atau elemen tersebut seperti yang dinyatakan Abdurrahman & Bintoro seperti yang dikutip oleh Nurhadi adalah sebagai berikut: *pertama*, saling ketergantungan positif, dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong siswa merasa saling membutuhkan. Hubungan yang saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan dapat dicapai melalui: saling ketergantungan mencapai tujuan, saling ketergantungan menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, saling ketergantungan peran, dan saling ketergantungan hadiah.

Kedua, interaksi tatap muka, interaksi tatap muka akan memaksa siswa saling tatap muka dalam kelompok sehingga mereka dapat berdialog. Dialog tidak hanya dilakukan dengan guru. Interaksi semacam itu sangat penting karena siswa merasa lebih mudah belajar dari sesamanya. *Ketiga*, akuntabilitas individual, pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok. Penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian secara individual selanjutnya disampaikan oleh guru kepada kelompok agar semua anggota kelompok mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa yang

¹⁰ Nurhadi, *Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), hal. 112

¹¹ Mohamad Nur, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: UNESA, 2005), hal. 1

dapat memberikan bantuan. Nilai kelompok didasarkan atas rata-rata hasil belajar semua anggotanya, karena itu tiap anggota kelompok harus memberikan sumbangan demi kemajuan kelompok. Penilaian kelompok yang didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual ini yang dimaksud dengan akuntabilitas individual.

Keempat, keterampilan menjalin hubungan antar pribadi, keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi (*interpersonal relationship*) tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan. Siswa yang tidak dapat menjalin hubungan antar pribadi akan memperoleh teguran dari guru juga dari sesama siswa.¹²

Dari pendapat di atas pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa keuntungan antara lain: dapat meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial, menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois, meningkatkan rasa saling percaya, meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasa lebih baik, dan membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization(TAI)

Ada banyak tipe pembelajaran kooperatif. Mohamad Nur mengidentifikasi tiga model pembelajaran kooperatif yang cocok untuk hampir seluruh mata pelajaran dan tingkat kelas: *Students Teams Achievement Divisions* (STAD), *Teams Games Tournament* (TGT), Jigsaw II. Dua yang lain merupakan kurikulum komprehensif yang dirancang untuk digunakan pada mata pelajaran tertentu: *Cooperative Reading and Composition* (CIRC) untuk pengajaran membaca dan menulis di Kelas II-VIII dan *Team Accelerated Instruction/Team Assisted Individualization* (TAI) untuk Matematika pada kelas III-VI.¹³

Pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) ini dikembangkan oleh Slavin. Tipe ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Oleh karena itu, kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah. Ciri khas pada tipe *Team Assisted Individualization* ini adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Terjemahan bebas dari *Team Assisted Individualization* adalah Bantuan individual dalam Kelompok (BidaK) dengan karakteristik bahwa tanggung jawab belajar adalah pada siswa.¹⁴ Oleh karena itu siswa harus membangun pengetahuan

¹² Nurhadi, *Pembelajaran...*, hal. 112

¹³ Muhamad Nur, *Pembelajaran...*, hal. 5

¹⁴ Heru Wahyudi, "Model Pembelajaran TAI", (<http://choiroe.blogspot.com/2010/04/model-pembelajaran-tai.html>), diakses 19 April 2011.

tidak menerima bentuk jadi dari guru. Pola komunikasi guru adalah negoisasi dan bukan imposisi-intruksi.

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* memiliki 8 (delapan) komponen yaitu sebagai berikut: (1) *teams* yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 sampai 5 siswa; (2) *placement test* yakni pemberian pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu; (3) *curriculum materials* yaitu siswa bekerja secara individu tentang materi kurikulum penutup penambahan, pengurangan, perkalian, pembagian, pecahan, perbandingan, persen, statistika, dan aljabar; (4) *team study* yaitu tahapan tindakan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkannya; (5) *team scores and team recognition* yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan pemberian kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil dalam menyelesaikan tugas; (6) *teaching group* yakni pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok; (7) *fact test* yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa; dan (8) *whole-class units* yaitu pemberian materi oleh guru kembali di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.¹⁵

Adapun prosedur pelaksanaan pembelajaran *Team Assisted Individualization* menurut Slavin adalah: 1) Guru meminta siswa untuk berkelompok (4-5 orang); 2) Guru menginformasikan kompetensi dasar, tujuan dan indikator yang ingin dicapai; 3) Guru membagikan wacana/materi/LKS untuk dikerjakan secara mandiri oleh siswa (bantuan diberikan anggota kelompok jika menemui jalan buntu); 4) Siswa mendiskusikan hasil kerja mereka masing-masing dalam kelompok masing-masing; 5) Masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi mereka; 6) Kesimpulan siswa bersama-sama guru; 7) Guru memberikan tes/assessment; 8) Penutup (penghargaan).

Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI)

Model pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Demikian halnya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*. Berikut ini adalah kelebihan dan kelemahan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* antara lain : a) meningkatkan motivasi belajar; b) mengurangi perilaku yang mengganggu dan konflik antar pribadi; c) program ini bisa membantu siswa yang lemah/ siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi belajar; d) model pembelajaran *Team Assisted Individualization* membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dan mengurangi anggapan banyak peserta didik bahwa matematika itu sulit; e) pada model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* peserta didik mendapatkan penghargaan atas

¹⁵ Anonim, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization)", (<http://matematikacerdas.wordpress.com/2010/01/28/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-tai-team-assisted-individualization/>), diakses 19 April 2011.

usaha mereka; dan f) melatih peserta didik untuk bekerja secara kelompok, melatih keharmonisan dalam hidup bersama atas dasar saling menghargai.

Slavin juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) mempunyai kelebihan sebagai berikut: 1) guru terlibat minimal dalam pengaturan dan pengecekan rutin; 2) guru akan menggunakan waktunya paling sedikit dalam mengajar kelompok kecil; 3) pelaksanaan program sederhana; 4) para siswa dapat mengecek pekerjaan satu sama lain; 5) mengurangi perilaku yang mengganggu; 6) mengurangi konflik antar pribadi; 7) program ini sangat membantu siswa yang lemah; 8) meningkatkan motivasi belajar pada diri siswa; dan 9) meningkatkan hasil belajar¹⁶.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah : *pertama*, tidak semua mata pelajaran cocok diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI); dan *kedua*, apabila model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang baru diketahui, kemungkinan sejumlah peserta didik bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri dan sebagian mengganggu antar peserta didik lain.

Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)

Langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) secara umum adalah sebagai berikut: 1) guru menyiapkan materi bahan ajar yang akan diselesaikan oleh kelompok siswa; 2) guru memberikan pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu. (Mengadopsi komponen *Placement Test*); 3) guru memberikan materi secara singkat. (Mengadopsi komponen *Teaching Group*); 4) guru membentuk kelompok kecil yang heterogen tetapi harmonis berdasarkan nilai ulangan harian siswa, setiap kelompok 4-5 siswa. (Mengadopsi komponen *Teams*); 5) setiap kelompok mengerjakan tugas dari guru berupa LKS yang telah dirancang sendiri sebelumnya, dan guru memberikan bantuan secara individual bagi yang memerlukannya. (Mengadopsi komponen *Team Study*); 6) ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya dengan mempresentasikan hasil kerjanya dan siap untuk diberi ulangan oleh guru. (Mengadopsi komponen *Student Creative*); 7) guru memberikan post-test untuk dikerjakan secara individu. (Mengadopsi komponen *Fact Test*); 8) guru menetapkan kelompok terbaik sampai kelompok yang kurang berhasil (jika ada) berdasarkan hasil koreksi. (Mengadopsi komponen *Team Score and Team Recognition*); dan 9) guru memberikan tes formatif sesuai dengan kompetensi yang ditentukan.

Adapun contoh langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk kelas rendah dengan mengadaptasi pendapat dari Slavin yaitu :*pertama*, guru mengkondisikan siswa serta mengingatkan kembali materi sebelumnya. Selanjutnya guru mengemukakan

¹⁶ Slavin, R. *Cooperative learning*. (Boston: Allyn and Bacon, 1995), hal. 101

tujuan pembelajaran serta memotivasi siswa untuk dapat aktif mengikuti proses belajar mengajar. Setelah guru mengkondisikan kelas, selanjutnya guru menjelaskan materi secara singkat.

Langkah *kedua*, siswa membentuk kelompok berdasarkan pembagian kelompok heterogen yang telah ditetapkan oleh guru. Penetapan ini merujuk pada tes penempatan atau bisa berdasarkan nilai rata-rata ulangan harian siswa. Langkah *ketiga*, guru menunjuk dua atau tiga orang dalam masing-masing kelompok yang bertugas sebagai pemeriksa jawaban. Langkah *keempat*, para siswa membaca halaman panduan mereka dan meminta teman satu kelompok atau guru untuk membantu bila diperlukan. Selanjutnya mereka akan memulai latihan kemampuan.

Langkah *kelima*, masing-masing siswa mengerjakan empat soal latihan kemudian lembar jawabannya diperiksa oleh pasangan masing-masing dalam kelompoknya. Jika jawaban keempat soal tersebut benar, maka siswa tersebut dapat melanjutkan mengerjakan tes formatif. Jika ada jawaban yang salah, siswa harus mencoba mengerjakan kembali keempat soal tersebut sampai siswa bersangkutan dapat menyelesaikan keempat soal tersebut dengan benar. Siswa yang pada tahap ini mengalami kesulitan, didorong untuk meminta bantuan kepada guru.

Langkah *keenam*, setelah siswa dapat menjawab keempat soal latihan dengan benar, ia dapat mengikuti tes formatif yang soalnya menyerupai soal latihan. Pada saat mengerjakan tes formatif, siswa bekerja sendiri sampai selesai. Seorang teman sekelompok akan memeriksa lembar jawabannya dan menghitung skor tes. Apabila siswa tersebut dapat menjawab 80% soal atau lebih dengan benar, maka pemeriksa akan menandatangani hasil tes itu untuk menunjukkan bahwa siswa tersebut telah dinyatakan sah oleh teman satu kelompoknya untuk mengikuti tes unit. Bila siswa tersebut tidak bisa mengerjakan 80% soal dengan benar, guru akan dipanggil untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa tersebut. Guru mungkin akan meminta si siswa untuk kembali mengerjakan soal-soal latihan kemampuan kemudian mengerjakan tes formatif selanjutnya yang setara dengan tes formatif awal, atau jika tidak, siswa tersebut boleh terus melanjutkan ke tes unit. Tak ada siswa yang boleh mengerjakan tes unit sampai dia mengerjakan tes formatif dan pekerjaannya diperiksa oleh temannya.

Langkah *ketujuh*, tes formatif para siswa ditandatangani oleh siswa pemeriksa yang berasal dari kelompok lain supaya bisa mendapatkan tes unit. Siswa tersebut selanjutnya menyelesaikan tes unitnya, dan siswa pemeriksa akan menghitung skornya.

Dalam model pembelajaran ini, peran guru hanya sebagai fasilitator dan mediator dalam proses belajar mengajar. Guru cukup menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didiknya agar mereka dapat belajar secara optimal.

Langkah akhir dalam proses pembelajaran ini guru memberikan ulangan (post-test) untuk dikerjakan secara individu dan siswa tidak boleh bekerjasama dalam mengerjakannya. Setelah cukup, guru meminta setiap ketua kelompok untuk mengumpulkan hasil posttest masing-masing anggotanya kemudian

menukarkan hasil post-test kepada kelompok lain untuk dicocokkan sesuai jawaban yang ditulis di papan tulis oleh guru. Selanjutnya guru menetapkan kelompok terbaik sampai kelompok yang kurang berhasil (jika ada) berdasarkan hasil koreksi kemudian guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memperoleh skor tertinggi dengan memberikan hadiah. Setelah itu guru membubarkan kelompok yang dibentuk dan siswa kembali ke tempat duduk masing-masing. Untuk menutup pembelajaran, siswa bersama guru membuat kesimpulan dari hasil pembelajaran kemudian guru memberikan pekerjaan rumah

Penutup

Guru adalah profesi yang luar biasa mulia diantara profesi yang lain. Dengan kesabaran dan keprofesionalannya seorang guru berusaha mentransfer segala apa yang dimilikinya kepada anak didik tanpa lelah, setiap hari dan setiap saat. Seorang guru senantiasa dituntut untuk melakukan pembaharuan dalam melaksanakan tugas dan perannya sebagai pendidik. Melalui penerapan dan pemodifikasian model pembelajaran yang sedang berkembang saat ini diharapkan anak didik menjadi subjek belajar yang baik dan generasi yang mandiri, mampu menciptakan sesuatu secara kreatif dan inovatif tanpa harus meniru bangsa lain.

Tanpa mengurangi makna sebenarnya dari pembelajaran, perlu diciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga mampu mengubah *image* belajar sebagai suatu keterpaksaan menjadi suatu kebutuhan, dengan cara membawa peserta didik menikmati sisi-sisi keindahan dan kemenarikan dari suatu materi pelajaran yang sedang dipelajarinya dalam kemasan model pembelajaran yang tepat. Semoga kita termasuk guru yang dapat menciptakan kesenangan dalam belajar, bahkan kalau mungkin dapat menyebabkan anak didik kecanduan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M., Sardiman. *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*, Jakarta: Rajawali, 2004
- Anonim, “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization)”, (<http://matematikacerdas.wordpress.com/2010/01/28/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-tai-team-assisted-individualization/>), diakses 19 April 2011.
- Darsono, Max. *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: IKIP Semarang Press, 2001
- Heru Wahyudi, “Model Pembelajaran TAI”, (<http://choiroe.blogspot.com/2010/04/model-pembelajaran-tai.html>), diakses 19 April 2011.
- Lie, Anita, *Cooperative Learning*, Jakarta: Gramedia, 2003
- Marsh, Colin. *Handbook for beginning teachers*, Sydney : Addison Wesley Longman Australia Pty Limited, 1996
- Nur, Mohamad. *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: UNESA, 2005

- Nurhadi, *Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: Depdiknas, 2004
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2006
- Slavin, R. *Cooperative learning*. Boston: Allyn and Bacon, 1995
- Sulipan, "Teori Belajar Menurut Piaget, Bruner, dan Vygotsky", (<http://sulipan.wordpress.com/2011/05/16/teori-belajar-menurut-piaget-bruner-dan-vygotsky>), diakses 29 Mei 2011.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Trianto, *Model pembelajaran terpadu: konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010